

**ANALISIS MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI PADA
FENOMENA *GHOSTING* MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UMBY
DI TELEGRAM**

Marchella Azzahra¹, Zahwa Aprilia Setiawana Lestari. S²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

E-mail: marchellazzahra10@gmail.com¹, zahwaaprilias220@gmail.com²

ABSTRAK

Fenomena ghosting dalam komunikasi digital merupakan salah satu perubahan cara berinteraksi antar individu yang muncul seiring dengan meningkatnya penggunaan media komunikasi berbasis internet. Tindakan menghentikan komunikasi secara sepihak tanpa memberikan penjelasan sering kali terkait dengan upaya individu untuk menjaga kenyamanan, keselamatan, serta batas privasi pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengelolaan privasi komunikasi dalam fenomena ghosting di antara mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta di Telegram dengan menggunakan perspektif Communication Privacy Management Theory (CPM). Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan dua orang informan yang merupakan pengguna Telegram. Dalam menganalisis data, peneliti mengidentifikasi proses pengelolaan privasi dengan menggunakan konsep Privacy Rules, Privacy Control, Boundary Coordination, dan Boundary Turbulence. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan menerapkan batas privasi dalam komunikasi digital dengan cara memilih informasi yang akan dibagikan, menilai karakter lawan bicara, serta mengatur akses terhadap hubungan interpersonal. Tindakan ghosting ditemukan sebagai strategi perlindungan diri ketika komunikasi dianggap menimbulkan ketidaknyamanan, konflik, atau melanggar batas pribadi. Namun terdapat dalam penerapan ghosting, yaitu sebagai bentuk pencegahan terhadap situasi tidak nyaman atau sebagai langkah terakhir setelah upaya menyelesaikan konflik tidak berhasil. Penelitian ini menunjukkan bahwa ghosting dalam komunikasi digital tidak sekadar menghentikan interaksi, tetapi juga menjadi bagian dari proses individu dalam mengelola dan menjaga batas privasi komunikasi.

Kata Kunci — Manajemen Privasi Komunikasi, Communication Privacy Management, Ghosting, Komunikasi Digital, Telegram.

ABSTRACT

The ghosting phenomenon in digital communication is one of the changes in the way individuals interact with each other that has emerged along with the increasing use of internet-based communication media. The act of unilaterally stopping communication without providing an explanation is often related to an individual's efforts to maintain comfort, safety, and personal privacy boundaries. This study aims to examine how communication privacy is managed in the ghosting phenomenon among Communication Science students at Mercu Buana University Yogyakarta on Telegram using the Communication Privacy Management Theory (CPM) perspective. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach. Data collection was conducted through interviews with two informants who are Telegram users. In analyzing the data, the researcher identified the privacy management process using the concepts of Privacy Rules, Privacy Control, Boundary Coordinate, and Boundary Turbulence. The results show that both informants apply privacy boundaries in digital communication by selecting information to be shared, assessing the character of the interlocutor, and regulating access to interpersonal relationships. Ghosting was found to be a self-protection strategy when

communication is perceived as causing discomfort, conflict, or exceeding personal boundaries. However, ghosting is also implemented as a form of prevention against uncomfortable situations or as a last resort after attempts to resolve the conflict have failed. This research shows that ghosting in digital communication is not just about stopping interaction, but also becomes part of an individual's process in managing and maintaining communication privacy boundaries.

Keywords — *Communication Privacy Management, Ghosting, Digital Communication, Telegram, Privacy Boundaries.*

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi telah memberikan dampak signifikan terhadap cara individu berinteraksi, mempertahankan, dan mengakhiri hubungan pribadi. Dengan hadirnya platform digital, komunikasi kini bisa dilakukan tanpa terhalang oleh waktu dan tempat melalui berbagai aplikasi pesan instan serta media sosial. Mahasiswa dengan keterampilan digital yang tinggi termasuk dalam kelompok aktif yang memanfaatkan alat komunikasi digital, baik untuk keperluan akademis maupun personal. Telegram merupakan salah satu aplikasi percakapan digital yang menarik untuk dianalisis dalam konteks pengelolaan privasi komunikasi karena menawarkan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna memiliki kontrol lebih dalam menentukan batas interaksi.

Berbeda dengan beberapa aplikasi komunikasi lain yang cenderung menonjolkan identitas pengguna melalui nomor telepon atau media sosial, Telegram memberikan pilihan seperti memberi fleksibilitas kepada penggunanya dalam mengatur percakapan. Pengguna dapat menyembunyikan status online mereka, mengatur siapa yang dapat melihat pesan, memblokir individu tertentu, atau menghapus riwayat percakapan yang ada. Fitur-fitur ini memberikan kontrol yang cukup besar kepada pengguna atas privasi komunikasi mereka. Namun, di sisi lain, fitur-fitur tersebut juga bisa mempermudah terjadinya ghosting, karena orang dapat menghilang dari interaksi dengan mudah tanpa harus memberikan penjelasan langsung.

Salah satu fenomena yang kini semakin sering dijumpai adalah *ghosting*. Ghosting merupakan tindakan menghentikan komunikasi secara sepihak tanpa memberi penjelasan kepada pihak lain. Tindakan ini dapat dilihat dari hilangnya balasan pesan, menghindari kontak, serta lenyapnya dari interaksi yang sebelumnya aktif berlangsung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ghosting merupakan bentuk penghentian komunikasi yang bersifat satu arah, jelas, dan biasanya terjadi lewat platform komunikasi digital. Ghosting juga mencakup hubungan yang sebelumnya memiliki interaksi dua arah yang berarti. Fenomena ghosting pada awalnya banyak diteliti dalam konteks hubungan romantis, namun seiring berjalannya waktu, terlihat bahwa ghosting juga terjadi dalam pertemanan, tempat kerja, organisasi, serta interaksi di dunia akademis. Penelitian yang dilakukan oleh Powell et al. (Powell et al., 2021) menunjukkan bahwa ghosting merupakan cara untuk mengakhiri hubungan dengan menghentikan semua jenis komunikasi dan mengabaikan upaya dari pihak lainnya untuk tetap terhubung. Fenomena ini menjadi semakin menarik perhatian di era digital karena berbagai platform komunikasi menyediakan fitur yang memungkinkan setiap orang untuk mengendalikan akses komunikasi sepenuhnya.

Dalam konteks mahasiswa, fenomena ghosting dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti persahabatan, keterlibatan dalam organisasi, kerja sama dalam kelompok, dan hubungan romantis. Dengan mudahnya menghapus percakapan, mengurangi akses untuk berkomunikasi, menyimpan pesan, atau mengabaikan komunikasi, tindakan ghosting menjadi lebih mudah dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Di sisi lain, orang yang mengalami ghosting biasanya merasa bingung tentang alasan di balik berakhirnya interaksi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Leckfor dan tim (Social, 2023) menunjukkan bahwa perilaku ghosting dapat mengganggu kebutuhan dasar individu,

seperti keinginan untuk diterima, harga diri, control, dan arti dalam interaksi. Korban ghosting sering merasakan kebingungan karena tidak ada penjelasan yang jelas mengenai putusnya hubungan tersebut. Penelitian lain juga mengemukakan bahwa ketidakpastian yang ditimbulkan oleh ghosting bisa memicu tekanan mental dan menyulitkan dalam mencapai kesimpulan yang jelas dalam hubungan sosial.

Fenomena ghosting adalah sebuah topik yang menarik untuk dibahas dari perspektif pengelolaan privasi dalam komunikasi. Dalam setiap hubungan individu, semua orang berusaha untuk mengatur data pribadi yang mereka miliki. Setiap orang menentukan informasi mana yang akan dibagikan, kepada siapa informasi tersebut akan disampaikan, serta batasan yang mengatur siapa yang bisa mengakses informasi itu. Ketika seseorang memutuskan untuk berhenti berkomunikasi tanpa memberikan penjelasan, keputusan tersebut sebenarnya berkaitan dengan pengelolaan privasi dan kontrol terhadap informasi pribadi mereka.

Dalam hubungan pribadi yang berlangsung di platform digital, menghentikan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah ghosting. Koessler et al. (Koessler et al., 2019) mengungkapkan bahwa ghosting merupakan strategi untuk mengakhiri hubungan ketika seseorang memutuskan untuk menghentikan komunikasi secara tiba-tiba tanpa memberikan penjelasan kepada pihak lain. Fenomena ghosting juga mencerminkan perubahan cara orang mengatur hubungan sosial di era digital. LeFebvre et al. (Lefebvre et al., 2019) menjelaskan bahwa ghosting adalah salah satu cara untuk mengakhiri hubungan yang muncul karena kemudahan teknologi yang memungkinkan individu untuk mengurangi atau menghentikan interaksi tanpa harus berkomunikasi secara langsung. Dalam konteks studi ini, tindakan ghosting yang diambil oleh informan menunjukkan upaya untuk menata ulang batasan komunikasi ketika interaksi sudah dinilai tidak nyaman.

Teori Communication Privacy Management (CPM) yang dikembangkan oleh Petronio menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengontrol data pribadi yang mereka miliki. Teori ini menyoroti bagaimana individu menentukan batasan privasi, mengatur kepemilikan data, menetapkan kebijakan privasi, dan mengelola siapa yang diizinkan untuk mengakses informasi pribadi mereka. Di zaman komunikasi digital, teori CPM menjadi sangat relevan karena platform digital memberikan peluang bagi individu untuk memilih siapa yang dapat mengakses diri mereka dan data yang ada.

Dalam hubungan interpersonal, pengaturan privasi bukan hanya soal pilihan individu tentang seberapa banyak data pribadi yang hendak diungkapkan, tetapi juga cara mereka mendefinisikan batasan saat bercengkerama dengan orang lain. Saidah (Saidah, 2021) mengungkapkan bahwa perkembangan dalam komunikasi secara digital menuntut setiap orang untuk lebih berhati-hati dalam mengatur informasi pribadi yang dibagikan kepada orang lain, mengingat adanya kemungkinan pelanggaran privasi di ruang sosial. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa batasan privasi merupakan aspek krusial untuk memelihara kenyamanan dan keamanan individu saat berkomunikasi.

Penelitian mengenai privasi dalam komunikasi di platform digital menunjukkan bahwa pengguna media sosial secara aktif menentukan batas-batas privasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi dengan kebutuhan dan situasi hubungan mereka. Pengelolaan privasi tidak hanya berkaitan dengan penjagaan data pribadi, tetapi juga mencakup pengaturan interaksi antara individu yang terjadi melalui media digital. Ketika seseorang memilih untuk tidak menjelaskan dan menjauh dari komunikasi, tindakan ini dapat dianggap sebagai upaya untuk mengatur batas privasi secara mandiri. Dalam era komunikasi yang berlangsung melalui platform digital, manajemen privasi semakin kompleks karena individu harus menentukan sejauh mana mereka bersedia berbagi informasi serta

melindungi data pribadi mereka. Child dan Petronio (Child, 2008) mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui komputer memaksa orang untuk mengatur informasi yang mereka distribusikan, karena ada risiko kehilangan kontrol atas penyebaran data pribadi. Oleh karena itu, pengguna platform digital tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan, tetapi juga sebagai pelindung batas privasi dalam hubungan komunikasi mereka.

Namun, penelitian ini memeriksa ghosting dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai aspek dalam proses individu yang mengatur privasi dalam berkomunikasi. Ghosting bukan hanya dipahami sebagai tindakan menghindari kontak, tetapi juga sebagai keputusan pribadi untuk menetapkan batasan dalam hubungan ketika interaksi dianggap tidak lagi memberikan kenyamanan, keamanan, atau telah melanggar batas privasi tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta menerapkan pengelolaan privasi sebagai dasar dalam memutuskan apakah akan melanjutkan atau menghentikan komunikasi melalui Telegram.

Penelitian mengenai fenomena ghosting dan pengelolaan privasi dalam komunikasi mulai mendapatkan perhatian di Indonesia. Santoso, Endang, dan Indria (Mentari & Anis, 2023) mempelajari bagaimana privasi dikelola dalam komunikasi di kalangan selebgram di Kota Bengkulu dengan menerapkan teori Communication Privacy Management. Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa individu mengambil langkah aktif dalam mengatur informasi pribadi mereka dengan mempertimbangkan berbagai risiko, manfaat, dan dampak sosial yang mungkin timbul ketika data tersebut dibagikan secara publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa batasan privasi bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan konteks hubungan yang dijalin oleh individu. Namun, kajian ini lebih berfokus pada selebgram sebagai pengguna platform media sosial dan tidak meneliti fenomena ghosting dalam interaksi interpersonal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rinestu dan Handayani (Komunikasi et al., 2017) meneliti tentang cara mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta mengelola privasi mereka ketika menggunakan Twitter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki berbagai pendekatan dalam memilih informasi yang dapat mereka publikasikan dan yang sebaiknya disimpan sebagai informasi pribadi. Penyelidikan ini menekankan bahwa pengguna media sosial secara aktif menetapkan Batasan privasi demi merasa nyaman dan aman saat berinteraksi di ranah digital. Namun, kajian ini tidak membahas tentang bagaimana pengelolaan privasi dapat berkontribusi pada fenomena penghentian komunikasi secara sepihak, yang biasa dikenal dengan istilah ghosting.

Kajian terbaru yang dilakukan oleh Nafisyah, Khansa, dan Perawati (Nafisyah & Khansa, 2026) tentang komunikasi non-verbal dalam dunia digital menunjukkan bahwa keheningan, ghosting, dan penggunaan tanda baca telah menjadi cara komunikasi memiliki makna sosial meskipun tidak ada perkataan secara langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya respons dalam komunikasi digital dapat diartikan sebagai sinyal tertentu oleh lawan bicara dan dapat memengaruhi hubungan personal. Namun, penelitian ini merupakan studi literatur, sehingga belum merefleksikan pengalaman nyata dari pengguna media digital yang terlibat dalam atau mengalami ghosting.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa banyak penelitian masih fokus pada alasan di balik ghosting, efek yang ditimbulkannya, atau cara pengelolaan privasi dalam berkomunikasi di media sosial secara umum. Penelitian yang secara khusus mengaitkan fenomena ghosting dengan Communication Privacy Management Theory di kalangan mahasiswa yang menggunakan Telegram masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan inovasi dalam objek yang diteliti, yaitu mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Mercu Buana

Yogyakarta, serta menekankan analisis yang menghubungkan praktik ghosting dengan manajemen privasi komunikasi dalam penggunaan Telegram.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara pengelolaan privasi dalam komunikasi yang berkaitan dengan fenomena ghosting di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta di aplikasi Telegram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan privasi komunikasi yang berkaitan dengan fenomena ghosting yang dialami oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta di Telegram, dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu kepemilikan informasi pribadi, kontrol privasi, regulasi privasi, pengaturan batas privasi, dan ketidakstabilan batas privasi, dengan menggunakan perspektif Communication Privacy Management Theory.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan cara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena melalui pengalaman dan sudut pandang dari narasumber secara mendalam. Purrohman (Purrohman et al., 2019) menjelaskan bahwa studi kualitatif dimanfaatkan untuk menyelidiki suatu fenomena dengan mencari makna dari pengalaman individu yang diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa mengelola privasi dalam berkomunikasi saat berinteraksi melalui Telegram.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang kini terdaftar di program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan yang telah mengalami atau melakukan ghosting melalui platform Telegram. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling berdasarkan kriteria berikut : (1) mahasiswa aktif di Ilmu Komunikasi UMBY, (2) pengguna Telegram selama setidaknya satu tahun, dan (3) pernah terlibat baik sebagai pelaku maupun korban ghosting. Jumlah informan ditetapkan dengan memperhatikan prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang dikumpulkan sudah menunjukkan pola yang sama dan tidak ada informasi baru yang berarti yang di temukan. Objek dalam studi ini adalah cara pengelolaan privasi saat berkomunikasi yang muncul dalam fenomena ghosting, yang dianalisis dengan menerapkan Teori Manajemen Privasi Komunikasi. Fokus penelitian ini adalah aspek kepemilikan privasi, pengendalian privasi, aturan privasi, pengaturan batas, dan kebingungan batas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman informan mengenai praktik ghosting, alasan melakukan atau mengalami ghosting, serta cara mereka mengelola privasi komunikasi dalam hubungan interpersonal melalui Telegram. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tangkapan layar percakapan, arsip komunikasi, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dengan tetap memperhatikan persetujuan informan.

Keabsahan data diperiksa melalui kombinasi berbagai sumber dan metode. Kombinasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa narasumber yang berbeda. Sementara itu, kombinasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, pengamatan, dan dokumen untuk memperkuat ketepatan hasil penelitian. Analisis data dilakukan berdasarkan model yang diperkenalkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., n.d.) yang meliputi tahap pemangkasan data, penyampaian hasil, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari wawancara kemudian dijabarkan kembali,

dikelompokkan berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam teori Manajemen Privasi Komunikasi, dan kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola pengambilan keputusan yang berkaitan dengan privasi komunikasi dalam konteks ghosting. Kesimpulan disusun secara bertahap selama proses penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, ditemukan bahwa cara dan seberapa sering mereka menggunakan Telegram tidaklah sama. Narasumber 1 mulai menggunakan Telegram kira-kira sebulan sebelum penelitian ini dilakukan dan hanya mengaksesnya secara acak, pada momen-momen tertentu seperti ketika tersedia waktu luang atau saat ingin berhubung dengan orang lain. Sementara itu, Narasumber 2 telah aktif menggunakan Telegram sejak berusia sekitar 14 tahun, ketika masih duduk di bangku SMP, dan lebih sering memanfaatkan Telegram untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

Meskipun frekuensi penggunaan mereka berbeda, kedua narasumber memiliki pengalaman terkait dengan fenomena ghosting. Narasumber 1 menyatakan bahwa ia pernah terlibat dalam ghosting, sedangkan Narasumber 2 menyebutkan bahwa ia pernah mengalami dan juga melakukan ghosting. Temuan ini menunjukkan bahwa ghosting dapat terjadi dengan beragam tingkat pemakaian media dan tidak hanya dipengaruhi oleh durasi penggunaan aplikasi, tetapi juga oleh pengalaman interpersonal serta cara masing-masing individu dalam menanggapi hubungan secara daring.

Menurut teori Communication Privacy Management (CPM), seseorang dipandang sebagai pemilik informasi pribadi yang memiliki hak untuk menentukan siapa yang dapat mengakses data tersebut (Petronio, n.d.). Oleh karena itu, sebelum individu mengulang atau menyimpan komunikasi, ada prosedur penetapan kebijakan privasi yang mengatur sejauh mana mereka dapat bersikap terbuka kepada pihak lain.

Pada aspek kebijakan Privacy Rules, penelitian ini menjelaskan bahwa kedua informan menunjukkan pola yang cukup serupa, yaitu menggunakan rasa nyaman dan penilaian terhadap karakter lawan bicara sebagai dasar untuk menentukan batasan dalam berinteraksi. Informan menyatakan:

“Saya menentukan batasan saat berkomunikasi berdasarkan kenyamanan. Jika orang tersebut tidak seru atau tidak asyik diajak berkomunikasi, saya cenderung menghentikan komunikasi,”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa informan 1 mengandalkan evaluasi pribadi tentang kualitas komunikasi sebagai dasar untuk mengatur privasi. Ketika interaksi dianggap tidak menyenangkan atau tidak memberikan pengalaman yang positif, informan mulai membatasi akses dalam berkomunikasi. Sementara itu, informan 2 menjelaskan:

“Saya akan melihat sifat atau kelakuan dari orang tersebut, seandainya dia orang yang suka berbicara seenaknya, maka saya tidak membocorkan atau mengungkapkan identitas pribadi karena berisiko tinggi.”

Berbeda dengan informan 1 yang menekankan kenyamanan, informan 2 lebih mengutamakan faktor keamanan dan risiko saat menetapkan batasan dalam komunikasi. Informan ini mengevaluasi perilaku lawan bicara sebelum memutuskan sejauh mana informasi dapat diungkapkan.

Temuan ini sejalan dengan prinsip regulasi privasi dalam teori CPM yang menjelaskan bahwa individu membangun ketentuan privasi atas dasar berbagai elemen seperti budaya, situasi motivasi, tingkat risiko, dan hubungan antar individu (Petronio, n.d.). Ketentuan privasi bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan situasi

komunikasi yang dialami oleh masing-masing orang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedua informan memiliki kesamaan dalam menentukan jenis informasi yang dapat mereka bagikan kepada orang lain. Informan 1 menyatakan:

“Informasi yang tidak saya bagikan adalah alamat pribadi dan identitas asli. Sedangkan informasi yang saya bagikan biasanya seputar hobi, kabar sehari-hari, atau aktivitas yang sedang dilakukan,”

Sementara informan 2 menjelaskan:

“Biasanya saya pertama kali perkenalan, saya akan membagikan informasi sebatas tentang hobi, makanan atau minuman. Dan yang tidak saya bagikan itu masalah internal dan alamat rumah.”

Dari kedua kutipan tersebut, terlihat ada kecenderungan untuk memilih dalam berbagai informasi pribadi. Kedua narasumber hanya membagikan informasi yang mereka anggap aman dan biasa, sementara informasi yang dianggap sensitive, seperti alamat rumah, identitas pribadi, dan masalah internal, tetap dijaga sebagai wilayah pribadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinestu dan Handayani (Komunikasi et al., 2017) mengenai cara mahasiswa mengelola privasi komunikasi melalui media sosial, yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali menentukan batasan informasi berdasarkan penilaian risiko serta kenyamanan saat berinteraksi di dunia digital. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Silalahi, Lestary, dan Rajali (Sri et al., 2025) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial secara proaktif mengatur informasi pribadi mereka untuk menghindari kemungkinan gangguan terhadap ruang privat individu masing-masing.

Dalam aspek kenyamanan dalam berkomunikasi, kedua informan memperlihatkan pola yang menarik. Informan 1 menyatakan bahwa komunikasi menjadi nyaman ketika topik yang dibicarakan menarik, seperti yang berhubungan dengan kehidupan di kampus. Namun, pembicaraan mengenai seks dan pornografi menjadi salah satu faktor utama yang menimbulkan ketidaknyamanan. Informan 1 mengatakan:

“Saya merasa nyaman jika pembicaraannya seru. Saya merasa tidak nyaman jika lawan bicara membahas hal-hal yang berkaitan dengan seks atau pornografi.”

Sedangkan informan 2 mengatakan:

“yang membuat saya nyaman itu komunikasinya menggunakan kata yang sopan dan yang tidak nyaman itu komunikasi yang menggunakan perkataan kasar atau tidak senonoh.”

Kedua kuripan tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan dalam berinteraksi dipengaruhi oleh bukan hanya isi peran, tetapi juga oleh cara penyampaian dan aturan komunikasi yang diterapkan oleh lawan bicara.

Berdasarkan teman yang diperoleh pada bagian kebijakan privat, dapat disimpulkan bahwa ghosting bukanlah kejadian yang tiba-tiba, tetapi dimulai dari penilaian mengenai kualitas komunikasi, pemahaman tentang risiko, serta pengaturan Batasan mengenai informasi pribadi yang dilakukan oleh individu saat berinteraksi melalui Telegram.

Dalam aspek pengelolaan privasi, penelitian menunjukkan bahwa kedua informan menerapkan cara yang berbeda dalam mengatur akses komunikasi ketika mereka mulai mulai merasa tidak nyaman dengan seseorang di Telegram. Dari sudut pandang Teori Communication Privacy Management, setiap orang tidak hanya memiliki hak atas data pribadinya, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan bagaimana informasi tersebut dapat diakses oleh orang lain. Pengaturan ini dilakukan melalui ketentuan yang ditetapkan oleh individu berdasarkan pertimbangan mengenai hubungan, risiko yang mungkin timbul, dan kenyamanan dalam berkomunikasi (Petronio, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 memperlihatkan pendekatan yang lebih terang dan langsung dalam menjaga privasinya. Saat pembicaraan menjadi kurang nyaman, informan memilih untuk segera mengakhiri interaksi itu. Informan 1 menjelaskan:

“Saya langsung menghentikan komunikasi atau melakukan cut off.”

Selain itu, ketika ingin menjaga jarak dari seseorang dalam komunikasi digital, Informan 1 menyatakan:

“Saya langsung memblokir orang tersebut.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 1 menggunakan strategi untuk mengendalikan akses demi menjaga kenyamanan pribadi. Dalam konteks CPM, tindakan pemblokiran dapat dipahami sebagai metode untuk memperkuat batas privasi ketika seseorang merasakan bahwa komunikasi telah melewati batas dirasa nyaman.

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 menunjukkan pendekatan yang lebih perlahan

dalam mengendalikan komunikasi. Informan tidak langsung menghentikan komunikasi, namun terlebih dahulu mengurangi seberapa sering mereka berinteraksi. Informan 2 menjelaskan:

“Langkah pertama saya akan membatasi komunikasi, kedua saya tidak akan membalas pesannya dengan intens, ketiga saya akan membalas atau menjawab pesan dengan singkat dan seadanya.”

Temuan ini menunjukkan bahwa Informan 2 mengalami fase negosiasi dalam berkomunikasi sebelum memutuskan untuk menghentikan interaksi. Mengurangi intensitas komunikasi adalah salah satu metode untuk menciptakan jarak tanpa harus secara langsung mengakhiri hubungan.

Perbedaan cara pandang antar kedua narasumber menunjukkan bahwa cara mereka menjaga privasi dalam komunikasi merupakan hal yang bersifat pribadi dan tergantung pada penilaian mereka terhadap konteks komunikasi tersebut. Dalam teori CPM, tingkat privasi yang dimiliki individu dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh pengalaman, tujuan hubungan, dan cara pandang mereka tentang risiko yang terkait dengan berbagi data (Petronio, n.d.).

Dalam hal pilihan untuk terus berkomunikasi atau menghentikannya, kedua narasumber memiliki perspektif yang mirip, yaitu mengevaluasi dampak dari hubungan tersebut terhadap kenyamanan masing-masing individu. Informan 1 menyampaikan:

“Saya akan melanjutkan komunikasi jika orang tersebut seru diajak berbicara. Jika tidak seru atau membuat saya tidak nyaman, saya memilih menghentikan komunikasi.”

Sementara Informan 2 menjelaskan:

“Saya melihat dari segi positif atau negatif. Seandainya dia membawa kesan yang positif maka saya akan melanjutkan komunikasinya, sebaliknya seandainya membawa kesan negatif maka saya akan berjaga jarak.”

Dari kedua pernyataan tersebut, terlihat bahwa kedua sumber informasi tersebut mengevaluasi mutu hubungan sebelum mengambil keputusan untuk terus berkomunikasi. Keputusan untuk menjaga saluran komunikasi tergantung pada apakah hubungan itu menghadirkan pengalaman yang menyenangkan atau justru menimbulkan ketidaknyamanan.

Selanjutnya, dalam konteks Boundary Coordination, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pandangan di antara kedua narasumber mengenai signifikansi memberikan penjelasan saat mengurangi komunikasi. Informan 2 memiliki kecenderungan melakukan Boundary Coordination komunikasi secara terbuka. Informan menyampaikan:

“Saya akan mengatakan jika saya sedang sibuk dan akan membalas pesannya ketika saya selesai dengan kesibukan saya,”

Informan juga percaya bahwa menjelaskan alasan di balik pengurangan komunikasi itu penting.

“Penting, supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman di komunikasi.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa informan 2 masih mempertimbangkan keberlangsungan hubungan antarpribadi meskipun ia sedang mengurangi komunikasi. Informan berusaha untuk memastikan bahwa perubahan dalam cara berkomunikasi tidak memicu penyalahertian dari orang lain.

Sementara itu, informan 1 memiliki pandangan yang berbeda. Informan tersebut menyatakan bahwa tidak selalu perlu menjelaskan mengapa komunikasi dikurangi. Informan 1 menjelaskan:

“Tidak penting, karena biasanya saya lebih memilih langsung menghilang tanpa memberikan penjelasan.”

Ini menunjukkan adanya perbedaan dalam cara mengatur batas privasi. Informan 1 memilih untuk sepenuhnya mengontrol batas komunikasi dengan cara menghilang, sedangkan informan 2 tetap melakukan pembicaraan dengan membagikan informasi tentang kondisi dirinya.

Dalam pemahaman CPM, ketika seseorang berbagi informasi atau berkomunikasi dengan orang lain, batasan bersama akan terbentuk yang memerlukan kolaborasi antara kedua belah pihak. Apabila kolaborasi ini tidak berjalan dengan baik, akan muncul ketegangan dalam komunikasi yang dikenal sebagai ketidakstabilan batasan (Petronio, n.d.). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ghosting yang dilakukan oleh informan dapat dipahami dengan suatu kegagalan atau penghentian dalam proses pengaturan batasan komunikasi. Untuk informan 1, pilihan untuk menghilang diambil karena dianggap bahwa hubungan tersebut belum cukup intim, sehingga tidak diperlukan penjelasan lebih lanjut. Sementara itu, informan 2 melakukan ghosting setelah upaya untuk menyelesaikan masalah dinilai tidak mendapatkan respons dari pihak lainnya.

Pada fenomena ghosting, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ghosting adalah tindakan berhenti berkomunikasi secara sepihak tanpa memberikan penjelasan dan biasanya terjadi lewat media sosial. Ghosting sering kali muncul ketika seseorang memutuskan untuk menghentikan interaksi tanpa menjelaskan langsung alasan di balik keputusan tersebut.

Dalam penelitian ini, keputusan untuk melakukan ghosting berhubungan dengan usaha responden untuk mempertahankan kenyamanan dan privasi pribadi. Informan 1 menyatakan bahwa ghosting terjadi karena merasa tidak nyaman saat orang yang belum dikenal mengajak untuk bertemu tatap muka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ghosting dimanfaatkan sebagai cara untuk melindungi diri ketika individu merasa bahwa batas privasinya terancam. Informan memilih untuk berhenti berkomunikasi karena merasa bahwa melanjutkan interaksi bisa menambah rasa tidak nyaman. Informan 1 menyatakan:

“Alasannya karena orang tersebut mengajak bertemu, sedangkan saya belum mengenalnya dengan baik. Karena merasa belum nyaman untuk bertemu dengan orang yang tidak dikenal, saya memilih melakukan ghosting.”

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa tindakan ghosting digunakan sebagai strategi untuk menjaga perlindungan diri ketika seseorang merasa privasinya terganggu. Sumber informasi memilih untuk menghentikan komunikasi karena merasa bahwa melanjutkan hubungan dapat meningkatkan rasa tidak nyaman. Sementara itu, informan 2 menerapkan ghosting dalam konteks hubungan yang lebih dekat. Informan menjelaskan:

“Lawan bicara mulai berubah dan daripada membuat keburukan atau membuat diri

menjadi tidak nyaman, lebih baik di ghosting.”

Berbeda dengan informan 1, Langkah yang diambil oleh informan 2 terjadi setelah adanya perselisihan dan kegagalan dalam menyelesaikan masalah dalam interaksi. Ghosting dipandang sebagai pilihan terakhir ketika metode komunikasi dianggap sudah tidak memberikan kenyamanan.

Pada aspek Boundary Turbulance, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pelanggaran privasi dalam interaksi secara online dapat terjadi ketika seseorang merasa bahwa cara orang lain berkomunikasi sudah melebihi batas kenyamanannya, berdasarkan teori Communication Privacy Management, ketidakstabilan batas muncul ketika norma privasi yang dipercaya oleh individu tidak berjalan sesuai harapan, yang kemudian menimbulkan ketegangan atau permasalahan dalam hubungan komunikasi (Petronio, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara, informan 1 mengalami saat di mana orang lain tidak menghargai batasan dalam komunikasinya. Informan mengungkapkan bahwa ada orang yang membicarakan tema-tema mengenai seks dan pornografi yang membuatnya merasa tidak nyaman. Informan 1 menyatakan:

“Ada orang yang membahas seks atau pornografi sehingga membuat saya tidak nyaman dan akhirnya langsung saya blokir.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan 1 menyadari bahwa komunikasi secara online memiliki batasan dalam interaksi pribadi. Meskipun Telegram memberikan kebebasan kepada penggunaannya untuk berinteraksi, informan masih menetapkan pedoman tentang jenis komunikasi yang dianggap dapat diterima atau tidak. Ketika pedoman itu dilanggar, tindakan memblokir menjadi cara untuk mengatur akses komunikasi.

Sementara itu, informan 2 menyatakan bahwa ia tidak pernah melihat adanya pelanggaran privasi secara langsung. Hal ini terjadi karena sejak awal, ia telah menentukan seberapa banyak data pribadi yang ingin ia bagikan dengan orang lain. Informan 2 menjelaskan:

“Saya membuat orang-orang tidak penasaran sehingga tidak ada yang menanyakan hal-hal pribadi kepada saya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan 2 sudah mengambil langkah untuk mencegah gangguan privasi dengan mengatur seberapa terbuka ia dalam berbagi informasi sejak awal berkomunikasi. Menurut teori CPM, individu dapat mengurangi kemungkinan timbulnya konflik privasi dengan menetapkan peraturan dan batasan sebelum membagikan informasi pribadi kepada orang lain (Petronio, n.d.).

Perbedaan pengalaman yang dirasakan oleh kedua informan mengindikasikan bahwa gangguan pada batasan tidak selalu disebabkan oleh kebocoran informasi pribadi, tetapi juga dapat terjadi ketika cara berkomunikasi tidak sesuai dengan batas kenyamanan masing-masing individu. Informan 1 menghadapi masalah karena menerima komunikasi yang dianggap bertentangan dengan norma kenyamanan, sedangkan informan 2 lebih menekankan pada pencegahan melalui pembatasan informasi pribadi yang dibagikan.

Selain adanya pelanggaran dalam cara berkomunikasi, studi ini juga menampilkan adanya perselisihan atau ketidakjelasan dalam komunikasi digital. Informan 1 menyatakan bahwa ia tidak pernah mengalami konflik saat menggunakan Telegram. Sebaliknya, Informan 2 sempat mengalami kesalahan dalam berkomunikasi yang menyebabkan hubungan komunikasinya menjadi tidak harmonis. Informan 2 menjelaskan:

“Saya pindah ke Sumatra itu sebenarnya karena untuk sekolah atau Pendidikan yang sifatnya sementara, tapi teman saya menganggap kalau saya pindah selamanya. Makanya terjadi miskomunikasi atau salah paham sehingga terjadi lost contact.”

Berdasarkan pernyataan itu, masalah komunikasi timbul bukan karena keinginan untuk memutuskan hubungan, tetapi disebabkan oleh perbedaan cara memahami informasi

yang diterima. Ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui media digital memiliki batasan karena pesan yang disampaikan tidak selalu diartikan dengan cara yang sama oleh pengirim dan penerima.

Dalam interaksi yang menggunakan platform digital, individu tidak hanya wajib atas informasi yang mereka distribusikan tetapi juga terhadap bagaimana informasi tersebut dipahami oleh orang lain. Kesalahan dalam memahami informasi dapat berpengaruh pada metode komunikasi, yang dapat menciptakan jarak dalam relasi antar pribadi. Penelitian mengenai komunikasi digital juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mengharuskan individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan informasi serta memahami konteks komunikasi untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman (Nurdini et al., 2020).

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ghosting sangat berhubungan dengan upaya untuk menjaga kenyamanan dan privasi seseorang. Kedua narasumber telah mengalami ghosting, tetapi masing-masing memiliki alasan yang bervariasi.

Pada Informan 1, fenomena ghosting terjadi karena munculnya rasa tidak enak ketika seseorang yang tidak dikenal mengajak untuk bertemu langsung. Informan 1 menyatakan:

“Alasannya karena orang tersebut mengajak bertemu, sedangkan saya belum mengenalnya dengan baik. Karena merasa belum nyaman untuk bertemu dengan orang yang tidak dikenal, saya memilih melakukan ghosting.”

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa ghosting digunakan sebagai suatu cara untuk menjaga diri. Narasumber berpendapat bahwa melanjutkan komunikasi dapat menambah risiko terhadap rasa nyaman pribadi, sehingga mereka memutuskan untuk mengakhiri hubungan tanpa memberikan alasan.

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 memutuskan untuk berhenti berkomunikasi setelah mengalami perubahan dalam cara berinteraksi. Informan 2 menjelaskan.

“Lawan bicara mulai berubah dan daripada membuat keburukan atau membuat diri menjadi tidak nyaman, lebih baik di ghosting.”

Lebih lanjut, Informan menjelaskan:

“Sedikit berat dan tega apalagi kita sudah dekat, tapi karena dia tidak mau menyelesaikan masalahnya bersama maka saya dengan berat hati dan terpaksa akan menghilang.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi Informan 2, melakukan ghosting bukanlah pilihan yang mudah, melainkan langkah terakhir setelah upaya untuk tetap berhubungan. Keputusan untuk menghilang diambil karena informan merasa bahwa komunikasi yang ada tidak lagi memberikan peluang untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh LeFebvre (LeFebvre2017.Pdf, n.d.) yang menyebutkan bahwa ghosting merupakan metode untuk mengakhiri komunikasi di era digital, di mana seseorang lebih memilih untuk menghilang daripada bertemu secara langsung. Pelaksanaan ghosting sering kali terjadi karena teknologi digital memberikan kemudahan bagi orang untuk menghentikan komunikasi tanpa perlu melakukan diskusi yang menutup hubungan secara langsung.

Selain itu, Leckfor et al.(Social, 2023) (menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan ghosting dapat dipengaruhi oleh keinginan seseorang untuk menghindari ketidaknyamanan, konflik, atau situasi hubungan yang dianggap sulit untuk dihadapi. Dalam studi ini, kedua informan menunjukkan bahwa ghosting berkaitan dengan usaha untuk mempertahankan rasa aman dan kontrol atas komunikasi dalam hubungan.

Namun, ada sudut pandang yang berbeda antara kedua informan mengenai etika ghosting. Informan 1 berpendapat bahwa ghosting dapat dibenarkan jika hubungan yang

terjalin dari awal tidak terlalu akrab. Informan 1 menjelaskan

“Jika menjadi korban ghosting tentu terasa menyakitkan, terutama ketika sudah mulai memiliki perasaan terhadap orang tersebut. Namun jika hubungan sejak awal hanya dianggap main-main, maka ghosting menjadi sesuatu yang lebih mudah diterima.”

Sementara Narasumber 2 berpendapat bahwa Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa ghosting di kalangan mahasiswa yang menggunakan Telegram tidak hanya berkaitan dengan putusnya komunikasi, tetapi juga melibatkan pengaturan batasan privasi. Setiap individu menilai hubungan yang ada, mempertimbangkan potensi risiko yang mungkin timbul saat berkomunikasi, kemudian memutuskan apakah akan tetap membuka akses untuk berkomunikasi atau menutupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi mengenai penelolaan privasi dalam interaksi berkaitan dengan fenomena ghosting di kalangan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta melalui aplikasi Telegram, dapat disimpulkan bahwa ghosting berhubungan erat dengan bagaimana seseorang menetapkan batasan privasi dalam komunikasi digital. Dengan menggunakan perspektif Communication Privacy Management (CPM), kedua narasumber menyatakan bahwa keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan komunikasi dipengaruhi oleh cara mereka mengatur informasi pribadi menentukan batasan-batasan dalam hubungan serta memilih siapa yang berhak mengakses komunikasi tersebut.

Pada aspek Privacy Rules, kedua narasumber menunjukkan bahwa mereka membagikan informasi dengan cara yang selektif. Mereka hanya membagikan informasi yang dianggap tidak berisiko, seperti hobi, aktivitas sehari-hari, atau informasi umum lainnya, sementara data yang sensitive seperti alamat rumah, identitas asli, dan masalah pribadi tetap dilindungi sebagai bagian dari ruang privat. Penentuan batasan ini bergantung pada tingkat kenyamanan serta evaluasi terhadap karakter dan sikap lawan bicara.

Pada aspek Privacy Control, terungkap bahwa kedua narasumber menggunakan pendekatan yang berbeda saat menghadapi hubungan komunikasi yang mulai kurang nyaman. Narasumber pertama memilih untuk memutuskan komunikasi secara langsung dan memblokir kontak, sementara narasumber kedua mengambil langkah bertahap dengan mengurangi intensitas komunikasi sebelum akhirnya memutuskan untuk menjauh. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengelolaan privasi dalam komunikasi sangat bersifat pribadi dan dipengaruhi oleh pengalaman serta pandangan individu terhadap potensi risiko dalam komunikasi.

Pada aspek boundary coordination, penelitian menunjukkan berbagai pandangan mengenai pentingnya penjelasan saat membatasi cara berkomunikasi. Salah satu partisipan tetap menganggap bahwa komunikasi yang terbuka sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman, sedangkan partisipan lainnya memilih untuk menarik diri sebagai metode untuk menetapkan batas komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua individu mengatur batas komunikasi dengan cara yang terang ketika mereka merasakan bahwa hubungan tidak lagi memberikan rasa nyaman.

Sementara itu, pada sisi batas turbulensi, terungkap bahwa gangguan terhadap privasi di batas bisa muncul ketika interaksi tidak sesuai dengan norma individu yang telah ditentukan. Jenis gangguan tersebut bisa berupa komunikasi yang dianggap tidak pantas atau kesalahpahaman yang muncul dari perbedaan cara memahami pesan. Dalam keadaan seperti ini, individu cenderung mengambil berbagai langkah untuk melindungi diri, seperti membatasi interaksi, menghentikan kontak, hingga menghindar tanpa penjelasan.

Fenomena ghosting dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai tindakan menghilang tanpa menjelaskan, tetapi juga upaya seseorang untuk menjaga kenyamanan dan privasi mereka di ruang digital. Kedua narasumber mengungkapkan bahwa ghosting muncul ketika interaksi dianggap sudah tidak lagi memberikan perasaan aman, saat terjadi perselisihan yang tidak terpecahkan, atau ketika ada batasan pribadi yang dilanggar. Namun, mereka juga menyadari bahwa ghosting dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak etis jika dilakukan tanpa alasan yang jelas.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ghosting di kalangan mahasiswa yang memanfaatkan Telegram merupakan jenis komunikasi digital yang terkait dengan pengelolaan privasi. Keputusan untuk melakukan ghosting muncul dari evaluasi hubungan, penetapan batasan informasi pribadi, serta pertimbangan mengenai keamanan dan kenyamanan individu dalam berinteraksi secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Child, J. T. (2008). *Unpacking the Paradoxes of Privacy in CMC Relationships : The Challenges of Blogging and Relational Communication on the Internet.*
- Koessler, R. B., Kohut, T., & Campbell, L. (2019). *When Your Boo Becomes a Ghost : The Association Between Breakup Strategy and Breakup Role in Experiences of Relationship Dissolution.* 5, 1–18.
- Komunikasi, I., Sosial, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2017). *MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL TWITTER COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT OF SOCIAL MEDIA TWITTER BY UNY.*
- Lefebvre, L. E., Allen, M., Rasner, R. D., Garstad, S., & Wilms, A. (2019). *Ghosting in Emerging Adults ' Romantic Relationships : The Digital Dissolution Disappearance Strategy.* <https://doi.org/10.1177/0276236618820519>
- LeFebvre2017.pdf. (n.d.).
- Mentari, A., & Anis, S. (2023). *Communication Privacy Management Of Celebgrams In Bengkulu City Manajemen Privasi Komunikasi Pada Selebgram Di Kota Bengkulu.* 3(1), 77–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis.*
- Nafisyah, N., & Khansa, N. N. (2026). *Komunikasi Tanpa Pesan Dalam Interaksi Digital : Tinjauan Pustaka Tentang Diam , Ghosting , dan Read Receipt (Seen).* 2, 1–13.
- Nurdini, E., Mona, F., Gasa, F. M., Studi, P., Relasi, P., Ekonomi, F., & Nusantara, U. B. (2020). *Research and Learning in Communication Study JURNAL SIMBOLIKA Literasi Media : Sosial Media Sebagai “ Front Stage ” Baru Personal Image Generasi Digital Native Media Literacy : Social Media As a New " Front Stage " Personal Image Digital Native Generation.* 6(2), 107–118.
- Petronio, S. (n.d.). *Boundaries Privacy.*
- Powell, D. N., Freedman, G., Williams, K. D., Le, B., & Green, H. (2021). *A multi-study examination of attachment and implicit theories of relationships in ghosting experiences.* 1–24. <https://doi.org/10.1177/02654075211009308>
- Purrohman, P. S., Ips, P., & Muhammadiyah, U. (2019). *Menulis skripsi dengan metode penelitian kualitatif.*
- Saidah, M. (2021). *Manajemen Privasi Komunikasi di Era Transparansi Informasi (Studi Pada Pelanggaran Privasi Dalam Hubungan Pertemanan) Pendahuluan Saat ini , tantangan menjaga privasi di tengah perkembangan.* 193–217.
- Social, O. (2023). *From close to ghost : examining the relationship between the need for closure , intentions to ghost , and reactions to being ghosted From Close to Ghost : Examining the Relationship Between the Need for Closure , Intentions to Ghost , and Reactions to Being Ghosted.* <https://doi.org/10.1177/02654075221149955>
- Sri, D., Silalahi, E., Lestary, E. W., & Rajali, M. U. (2025). *PRIVACY MANAGEMENT AND THE CULTURE OF OVERSHARING ON SOCIAL MEDIA : A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF GRADUATE.*